

Indonesia, Laboratorium Multikultural

Multikultural adalah anugerah terindah untuk Indonesia. Banyak ragam menjadi pewarna kehidupan negeri ini. Ibarat pelangi, jalinan warna menyatu membentuk kesatuan yang indah. Latar agama, warna budaya, dan keunikan bahasa menjadi perekat perbedaan di negeri tercinta ini. Indonesia dianggap sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keadaan ini dapat kita lihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu luas dan beragam dalam suku, agama, ras, dan budaya. Kita bisa menyaksikan fantasi warna budaya yang beragam, kita bisa mendengarkan bunyi-bunyian bahasa yang berbeda, kita mencicipi berbagai rasa dan aroma pilihan selera makanan, dan masih banyak lagi kenikmatan bila kita mau mensyukuri karunia Tuhan untuk kita yang tinggal di negeri Indonesia.

Mempertegas tentang multikultural, Syamsul (2005: 31) memotret sebuah kondisi kalau kemajemukan bangsa negeri ini bukanlah realitas yang baru terbentuk. Keragaman negeri indah ini telah menjadi kenyataan sejarah yang sudah berlangsung lama sejak munculnya kelompok-kelompok kehidupan masyarakat di negeri ini. Keragaman perbedaan tersebut diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan yang sekarang dihadapi bangsa besar ini. Seperti menjadi pemandangan menyesak karena sehari-hari kita mendengar bahkan menyaksikan korupsi,

kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain.

Sejarah di muka bumi ini telah menunjukkan pemakaian secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Kita masih ingat dengan kasus Bosnia Herzegovina? Palestina? Somalia? Dan masih banyak lagi tragedi kemanusiaan yang membuat haru biru perjalanan umat manusia. Dalam hal ini Samsu menyimpulkan (2008: 1) melihat konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan, dan juga agama. Di Indonesia, untuk kurun waktu tahun 1990-an sampai dengan 2000 saja banyak terjadi konflik dan kerusuhan sosial di berbagai daerah yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Masih ingat dengan tragedi-tragedi Sampit? Sambas? Ambon? Poso? Tidak terbayangkan kita sesama saudara yang telah diikat oleh satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, menjadi tega untuk saling melukai bahkan membunuh. Sampai saat ini konflik dan kerusuhan tersebut masih terus berlangsung disebabkan oleh berbagai hal, tetapi dalam kenyataannya hampir semuanya melibatkan simbol-simbol dan sentimen-sentimen suku dan agama.

Kondisi ini merupakan kenyataan yang tidak bisa kita tolak, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Nasikun (2007: 34) menjelaskan:

“Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua macam ciri yang bersifat unik, yaitu bersifat secara horisontal dan vertikal. Secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya

kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, bangsa, agama, adat, dan kedaerahan. Sedangkan secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam inilah yang menandai masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk”.

Hal itu sejalan dengan pendapat Furnivall dalam Nasikun (2007: 39-40) menurutnya masyarakat majemuk adalah:

“Suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain”.

Selanjutnya Suparlan (2002: 98) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, multikulturalisme